

PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *IMARAH* MASJID: IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI PETUNGPAPAK SUKODADI WAGIR MALANG

Anita Andriya Ningsih^{1*}, Muhammad Azka Shafara Zain^{2*}, Ilham Harizki^{3*}, Aldi Hamdu^{4*}, Deri Rahmi^{5*}

¹Teknik Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Korespondensi: email penulis korespondensi

ABSTRAK

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan imarah masjid melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang mengimplementasikan nilai moderasi beragama di Dusun Petungpapak, Sukodadi, Wagir, Malang. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dimulai dengan identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan program selama 40 hari. Kegiatan utama meliputi pengajaran *Al-Qur'an* di TPQ Nurul Hidayah, sholat berjamaah, serta pembelajaran *Hadist* dan praktik wudhu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, terutama pada anak-anak dan orang tua, yang berdampak pada meningkatnya keramaian masjid seperti sholat berjamaah, mengaji, mengurangi bermain HP, belajar sopan santun dan berkata dengan sopan dan santun. Selain itu, kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah berjamaah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan partisipatif dan program pendidikan keagamaan yang terstruktur dapat meningkatkan *imarah* masjid serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Kata kunci: *Imarah* Masjid, Moderasi Beragama, TPQ, Sholat Berjamaah, Pendidikan Keagamaan, Membangun Nilai Rohani Dan Jasmani

ABSTRACT

The mosque plays a central role in the lives of Muslims, not only as a place of worship but also as a center for education and the dissemination of values of religious moderation. This research aims to enhance the management of the mosque through the implementation of religious activities that embody the values of religious moderation in Dusun Petungpapak, Sukodadi, Wagir, Malang. The method used is Participatory Action Research (PAR), starting with problem identification, planning activities, and program implementation over 40 days. The main activities include teaching the Quran at TPQ Nurul Hidayah, congregational prayers, as well as learning Hadith and practicing ablution. The research results indicate an increase in community participation in religious activities, especially among children and parents, which has led to a rise in mosque attendance such as congregational prayers, Quran study, reduction in smartphone usage, learning manners, and speaking politely and courteously. Furthermore, this activity has successfully instilled the values of religious moderation and increased public awareness of the importance of communal worship. The conclusion of this study is that participatory approaches and structured religious education programs can enhance mosque governance and strengthen the values of religious moderation in the community.

Keywords: *Mosque Vitality, Religious Moderation, TPQ, Congregational Prayer, Religious Education, Building Spiritual And Physical Values*

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Effendi (2020), "Masjid merupakan tempat ibadah yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, sehingga perlu manajemen atau pengelolaan yang baik supaya mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam."

Selain itu, perpustakaan masjid dapat menjadi sarana pembinaan umat dalam bidang pendidikan. Rosfiantika dan Pawit (2015) menyatakan bahwa "Salah satu sarana pembinaan umat di masjid dalam bidang pendidikan yakni dengan mendirikan perpustakaan masjid, dimana dengan adanya perpustakaan masjid ini menyediakan sumber informasi dan bahan bacaan kepada umat guna menambah wawasan dan pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu yang lainnya."

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di masjid dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang ditujukan untuk semua kalangan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kajian, "Adapun pelaksanaan pendidikan yang dapat dikembangkan di masjid dikategorikan menjadi tiga hal, yaitu pendidikan anak dan remaja, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan masyarakat umum". Dengan pengelolaan yang baik dan program pendidikan yang komprehensif, masjid dapat meningkatkan *imarahnya* dan berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Masyarakat dusun Petungpapak dulunya adalah umat Hindu, pada tahun 1980-1990 mulai ada perpindahan keyakinan menjadi Islam hingga saat ini tahun 2024 secara keseluruhan warga dusun Petungpapak telah beragama Islam. Namun karena Islamnya '**katutan**' Hindu, jadi pengaruh **kejawen** masih sangat lekat. Sebenarnya cukup memprihatinkan terkait kondisi masyarakatnya dalam segi *ubudiyah*, masjid yang menjadi satu-satunya pusat kemasyarakatan pun selalu sepi saat waktu sholat tiba, masjid ramai hanya pada saat Sholat Jum'at saja. Terkait fenomena ini, lebih baik *berhusnudzon* saja mungkin mereka sholat di

rumah masing-masing.

Kondisi keagamaan warga dusun Petungpapak dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut ini:

- a. Jumlah masyarakat yang mendalami agama Islam sedikit sekali (terkait jumlah belum pasti) tapi mungkin hanya dalam hitungan jari.
- b. Sudah menjadi kultur pendidikan orang tua disini bahwa ketika anak-anak mereka menginjak jenjang SMP maka berakhir pula belajar mengaji. Inilah yang menyebabkan banyak anak muda disini yang merasa bebas dari hukum *taklif* yang dibebankan kepadanya.
- c. Tidak ada pemangku agama Islam disini, jadi Masyarakat kurang terangkul dalam masalah *ubudiyah*.
- d. Islam yang ada disini berbasis NU, dulu pernah ada orang LDII kesini, tapi ditolak sama warga karena tidak bisa mengasimilasikan keislaman dengan kondisi warga sini.

Kemudian kegiatan yang kita laksanakan disini berfokus pada tujuan '*Imarotul Masjid*' atau memakmurkan masjid. Kegiatan kita awali dengan membantu mengajar di TPQ Nurul Hidayah (Masjid Nur Hidayah). Setelah kegiatan TPQ selesai, kita beri anak-anak dengan *Hadist-hadist* singkat yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Kemudian setelah pemberian *hadist* tersebut, kita ajak anak-anak untuk berwudhu untuk persiapan sholat *Maghrib* berjamaah. Dengan ini maka masjid yang awalnya sepi, semakin menjadi ramai dengan berbagai kegiatan *ubudiyah* dan kegiatan positif lainnya. Dengan banyaknya anak-anak yang sholat berjamaah di masjid, maka beberapa orangtua juga ikut sholat berjamaah di masjid. Setelah *Maghrib* kita melaksanakan mengaji bersama di masjid dengan menggunakan pengeras suara. Kegiatan apa saja yang dapat memakmurkan masjid dan juga dapat meningkatkan *ubudiyah* warga Petungpapak.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian didasarkan pada prinsip PAR (*Participatory Action Research*) yang dimulai dengan melakukan identifikasi subjek pengabdian, identifikasi masalah dan sumberdaya, kemudian merumuskan perencanaan penetapan kegiatan dan koordinasi kegiatan yang akan dilakukan di Dusun Petungpapak. Program ini dilaksanakan pada hari Senin hingga Kamis selama 40 hari. Kegiatan yang disepakati untuk dijadikan prekursor untuk mencapai tujuan *imarotul* masjid adalah kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah di Masjid Nur Hidayah. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak kecil dusun Petungpapak yang mengaji di TPQ ini, yaitu mereka yang berada di jenjang SD hingga SMP. Di dalam rangkaian kegiatan TPQ sehari-hari, anak-anak tidak hanya mengaji namun juga belajar tentang *Thaharah* (Bersuci) dan Sholat.

Pembelajaran Sholat dilaksanakan bersamaan dengan membaca bacaan-bacaan sholat secara *jahr* (keras), tujuannya adalah supaya anak-anak lebih bisa menghafal bacaan-bacaan sholat. Setelah kegiatan mengaji Al-Qur'an selesai, para anak-anak tidak diperkenankan pulang karena akan mengikuti sholat *Maghrib* berjamaah di masjid. Untuk mengisi waktu kosong antara selepas mengaji dan sholat *Maghrib*, anak-anak diajarkan *hadits-hadits* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian daripada itu, anak-anak diajak untuk berwudhu secara bersamaan guna membiasakan praktik berwudhu. Dan kegiatan selanjutnya adalah membaca Al-Quran di masjid menggunakan pengeras suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti dimensi intelektual, spiritual, dan sosial (Somad, 2021). Pada kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat dusun Petungpapak memiliki kultur pendidikan keagamaan yang belum memenuhi standar sebagai seorang muslim. Dalam Islam, tuntutan belajar ilmu mutlak ditentukan mulai dari awal hingga akhir dari kehidupan seorang hamba,

kemudian daripada itu Agama Islam juga memerintahkan untuk belajar Ilmu Agama secara *Kaffah* (Sempurna). Kultur budaya pendidikan keagamaan di dusun ini menormalisasikan pendidikan keagamaan bagi anak-anak hanya terbatas sampai ketika mereka sedang berada di jenjang sekolah dasar (SD), ketika mereka menginjak jenjang SMP para orang tua abai terhadap pendidikan keagamaan anaknya.

Fenomena yang terjadi tersebut mengakibatkan adanya *ironi* yang dirasakan oleh penggiat agama. Pemuda-pemuda yang sedang berproses menuju kedewasaan terpengaruh dengan pergaulan-pergaulan bebas yang salah satu contohnya adalah adanya pesta alkohol yang dilakukan pada momentum tertentu. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang terlibat, seperti kurangnya pengawasan dari orangtua hingga basis keilmuan keagamaan yang kurang kuat. Dengan ini jelas bahwa kondisi sosial-keagamaan dari masyarakat dusun Petungpapak belum memenuhi kriteria ideal yang diajarkan oleh agama.

Pencanangan pendidikan keagamaan yang ideal tentunya harus mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Menurut Widiandari & Hamami (2022) dari seluruh komponen elemen masyarakat, anak-anak kecil lah yang mempunyai potensi besar dalam menentukan ekosistem pendidikan di masa depan. Dari dasar inilah kegiatan pengabdian keagamaan dirumuskan dan direncanakan. Kemudian koordinasi dengan pihak terkait di dusun ini juga dilakukan. Setelah dilakukan perundingan, kegiatan yang disepakati untuk dijadikan prekursor untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan adalah kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah di Masjid Nur Hidayah. Sebagai lembaga pendidikan *non formal*, TPQ dapat membantu menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak sejak dini, terutama dalam pembentukan akhlak.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan keagamaan di Dusun Petungpapak, dibutuhkan pendekatan strategis yang mengintegrasikan penguatan *imarah* masjid dengan nilai moderasi beragama. Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah dapat menjadi langkah awal yang signifikan. Selain mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mereka juga diajak untuk

sholat berjamaah, belajar Hadist, belajar Fiqih, dan prakteknya.

Kegiatan Ibadah Rutin

Kegiatan pertama yang mendukung *Imarah* masjid adalah ibadah sholat *fardhu* rutin yang dilakukan setelah TPQ dengan menambah jam pembelajaran. Dari penelitian (Ilyas, 2021), Shalat berjamaah dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan *spiritual* umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pondasi spiritual dan sosial yang kuat. Oleh karena itu, integrasi pendidikan keagamaan di Dusun Petungpapak harus mencakup pengajaran nilai-nilai yang dapat memperkuat dimensi spiritual dan sosial, seperti pentingnya shalat berjamaah. Pembiasaan shalat berjamaah memberikan pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak-anak dan masyarakat. Semakin sering seseorang melaksanakan shalat berjamaah, semakin baik pula akhlaknya.

Kegiatan Mengajar TPQ

Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an dengan *Tajwid* yang benar, belajar *Hadist*, belajar sholat, memahami akhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan berbasis moderasi ini membantu mereka memahami Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Adapun dengan program-program ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan spiritual. Pendekatan yang *inklusif* dan berbasis moderasi diharapkan mampu menciptakan ekosistem keagamaan yang harmonis dan berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan sholat berjamaah bersama masyarakat dan anak-anak TPQ.

Momen sholat berjamaah ini memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan keagamaan

masyarakat. Selain memenuhi kewajiban agama, kebersamaan dalam sholat berjamaah juga menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan di antara jamaah. Bagi anak-anak TPQ, kegiatan ini menjadi kesempatan berharga untuk mempraktikkan tata cara sholat yang baik dan benar, dengan bimbingan dari orang-orang yang lebih senior. Mereka bisa menyerap keteladanan dalam beribadah dari para jamaah yang lebih dewasa.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa masjid semakin hidup dan makmur. Warga sekitar merasa memiliki dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid. Hal ini tentu saja menjadi harapan dan cita-cita bersama, agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat yang religius.

Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid desa Sukodadi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat antara mahasiswa dan warga desa, serta meningkatkan rasa kebersamaan di antara mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Prisilia, kegiatan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dapat meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Selain itu, dengan menjadi imam dan khotib, mahasiswa juga berperan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai spiritual di kalangan jamaah.

Adapun dari sisi sosial, sholat berjamaah mempererat hubungan antar sesama umat Islam (Badriyyah *et al.*, 2022). Kegiatan bersih masjid sebelum sholat tidak hanya meningkatkan kebersihan tempat ibadah tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara jamaah. Hal ini mendorong umat untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Dengan adanya rutinitas ini, masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat dan memperkuat silaturahmi.



Gambar 2. Dokumentasi suasana keramaian masjid.

Adanya antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keramaian masjid tidak hanya terjadi saat waktu sholat, tetapi juga saat acara pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan lainnya. Melihat masjid yang dipenuhi oleh jamaah, jelas terlihat bahwa masjid telah menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial-keagamaan bagi warga sekitar.

Hal ini merupakan bukti nyata bahwa upaya-upaya untuk memakmurkan masjid telah membuahkan hasil positif. Keramaian masjid mencerminkan kuatnya semangat beragama dan rasa memiliki masyarakat terhadap masjid sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan keagamaan mereka. Jamaah tidak hanya datang untuk sholat, tetapi juga terlibat dalam berbagai program pembinaan spiritual, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas sosial lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ اجْتِمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ) [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ]

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tujuh golongan yang Allah naungi dengan naungan-Nya pada hari kiamat, yaitu: tiada naungan selain dari-Nya: seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang lelaki yang hatinya terikat pada masjid, dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah, bertemu karena alasan itu dan berpisah karena Allah. Itulah sebabnya, Seorang laki-laki diajak oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan cantik, namun dia berkata, "Aku takut kepada

Allah." Seorang laki-laki yang bersedekah lalu menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dibelanjakan oleh tangan kanannya. Seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendiriannya, lalu kedua matanya berlinang air mata. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masjid yang ramai dan hidup menunjukkan bahwa ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar (Amin, 2022). Mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kemakmuran masjid. Keadaan ini tentu saja sangat ideal, karena masjid akan dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pembinaan umat (Fahrudin & Hyangsewu, 2022).



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan setoran hafalan hadits

Kegiatan antara anak-anak di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) bersama anggota KKM yang didampingi oleh ustadznya secara langsung dalam menyetorkan hafalan hadits. Menghafal hadits merupakan salah satu program rutin di TPQ untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi generasi muda (Kamaluddin, 2022). Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya menghafal teks hadits, tetapi juga diharapkan dapat memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Proses setoran hafalan ini dilakukan dengan penuh semangat dan antusiasme, di bawah bimbingan yang sabar dan penuh kasih sayang dari para pembimbing. Kegiatan ini tidak hanya mengasah daya ingat anak-anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan seimbang sejak dini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ

الدَّرَجَاتِ؟" قَالُوا: بَلَى. يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ:
"إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ. وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ.
وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ. فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ [أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ]."

Abu Hurairah (semoga Allah meridhoinya) meriwayatkan: Rasulullah (ﷺ) bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat (di surga)?" Para sahabat berkata, "Ya (tolong beritahukan kami), wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu meskipun dalam keadaan sulit, berjalan lebih cepat ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat tahajjud; dan itulah Ar-Ribat, dan itulah Ar-Ribat."

Hifdzu diin, merupakan inti dari *Maqashid al-Syari'ah* yang menjadi landasan dalam membangun generasi muda yang berkarakter Islami. Salah satu cara mewujudkannya adalah melalui hafalan hadist yang tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter unggul sejak usia dini. Hafalan hadist di usia muda memberikan pondasi nilai-nilai moral yang kokoh, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang termaktub dalam sabda-sabda Rasulullah SAW. Pendidikan karakter berbasis agama melalui hafalan hadist bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari anak muda. Misalnya, hadist tentang menjaga amanah dan menjauhi kebohongan dapat membentuk generasi yang terpercaya dalam keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Selain itu, hafalan hadist melatih anak muda untuk menghargai ilmu dan berdisiplin dalam mengamalkannya. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ini sangat relevan untuk menciptakan generasi berkarakter tangguh yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga"* (HR. Muslim).

Hal ini menunjukkan pentingnya usaha terus-menerus dalam menghidupkan nilai-nilai agama melalui pendidikan. Dengan menghafal hadist, anak muda tidak hanya memahami teks, tetapi juga terdorong untuk menerapkan pesan-pesan moral dalam perilaku mereka, seperti

berbuat baik kepada orang tua, bersikap adil, serta saling membantu sesama (Paryadi, 2021). Pembiasaan menghafal hadits sejak usia dini diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak yang kuat dalam beragama (Riqqoh et al., 2020). Mereka tidak hanya cakap dalam pengetahuan agama, tetapi juga terbiasa mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan praktik wudhu oleh anak-anak TPQ

Wahbah Al-Zuhaili mendefinisikan wudhu yaitu, mengalirkan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk menyucikan diri. Praktiknya melibatkan penggunaan air yang mengalir untuk membasuh anggota tubuh tertentu, yaitu wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki (Djuddah et al., 2024). Praktik wudhu merupakan bagian dari pembelajaran di TPQ yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan bimbingan dan pengawasan dari para pembimbing, anak-anak diajarkan untuk melakukan wudhu dengan tertib, mulai dari niat, urutan gerakan, hingga jumlah bilasan yang sesuai. Wudhu merupakan salah satu rukun dalam pelaksanaan sholat, sehingga pemahaman dan kemampuan melakukan wudhu dengan benar menjadi hal yang sangat penting.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang tata cara berwudhu, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan sejak dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tekun beribadah dan memiliki komitmen kuat dalam menjalankan ajaran agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki." (QS.Al-Maidah:6)

Ayat di atas dijadikan dasar pentingnya belajar wudhu sebagai media untuk sebelum melakukan sholat. Pentingnya mengajarkan kepada anak-anak serta siapapun yang belum bisa melakukan wudhu dengan baik dan benar sesuai dengan Firman dan dirincikan dengan Hadist.

SIMPULAN

Pendekatan partisipatif dan program pendidikan keagamaan yang terstruktur dapat meningkatkan imarah masjid serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Upaya untuk Imarah Masjid ini berhasil dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah baik untuk kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa. Kegiatan berupa: kegiatan ibadah rutin seperti sholat 5 waktu berjamaah dan juga kegiatan mengaji rutin. Selain itu kegiatan TPQ yang mengajarkan ibadah dasar seperti berwudhu, Gerakan sholat, mengaji dan hikayat nabi serta permainan berbasis keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>
- Badriyyah, Y., Agung, A., & Hastuti, A. (2022). Peran Kegiatan Remaja Masjid Al-Qiyam Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Remaja Di Pancuran Utara Kota Cirebon. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 125. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.12070>
- Djuddah, S. M., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2024). Wudhu Dalam Tinjauan Islam, Kesehatan Jasmani Dan Psikis. *Jurnal Ushuluddin*, 26, 134–143.
- Effendi, Nur. (2020). "Urgensi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat." *Jurnal Riset Pendidikan dan Penerapan* 4(2): 1-10
- Fahrudin, F., & Hyangsewu, P. (2022). Manajemen Pengelolaan Masjid Menuju Masjid Yang Bersih, Sehat, dan Suci Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 63–70. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i2.49601>
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201–216.
- R. Tamtam Kamaluddin, E. M. (2022). Analisis metode talqin, tiktur, tasmi dan muroja'ah dalam meningkatkan hafalan alqur'an mahasiswa pgsd ikip siliwangi. *Collase*, 5(6), 1119–1127.
- Riqqoh, S., Syaiku, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 142–154. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/678>
- Rosfiantika, Evi, dan Pawit M. Yusup. (2015). "Belajar Bersama Para Jamaah di Perpustakaan Masjid." *EduLib: Journal of Library and Information Science* 5(2): 25-38
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Widiandari, F. dan Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. 14 (2) 164 – 175.